Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/cendekia.v9i2.12532
Vol. 9, No. 2, 2026, pp. 1946–1957

Literasi Numerasi Tersembunyi pada Anak dalam Aktivitas Jual-Beli Mainan di Sentra *Role Play*

Mila Nuraini Hidayati[1], Solikin[2]
[1,2] Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia

Abstrak

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi strategis bagi pengembangan kapasitas kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dalam kerangka pengembangan kognitif, literasi numerasi menjadi salah satu kompetensi esensial yang tidak terbatas pada keterampilan berhitung aritmetik, melainkan mencakup pemahaman konseptual tentang bilangan, pengukuran, penalaran kuantitatif, serta kemampuan memecahkan masalah matematis dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini beranjak dari adanya kesenjangan empiris di mana sentra *role play* selama ini dikonstruksi secara dominan sebagai wahana pengembangan kemampuan sosial-emosional dan komunikasi verbal, sementara potensinya sebagai medium pengembangan literasi numerasi masih luput dari perhatian akademik maupun praktik pedagogis. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara sistemik bentuk-bentuk literasi numerasi yang muncul secara alami (*emergent numeracy*) pada anak usia 5–6 tahun selama terlibat dalam aktivitas jual-beli mainan di sentra *role play*, serta menganalisis dinamika proses kemunculannya dalam kerangka interaksi sosial bermain. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengayaan perspektif pedagogis terintegrasi yang menghubungkan pengalaman matematika awal dengan konteks sosial anak, serta pemahaman yang lebih komprehensif tentang konstruksi pengetahuan anak melalui interaksi sosial dalam *setting* bermain yang otentik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus instrumental. Sebanyak 18 anak usia 5–6 tahun di TK Pertiwi I Kajengan, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora, berpartisipasi sebagai subjek penelitian melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi audio-visual aktivitas bermain. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan tetap menjaga *trustworthiness* melalui triangulasi dan *member checking*.Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas jual-beli di sentra *role play* memicu kemunculan beragam bentuk literasi numerasi tersembunyi, meliputi: (1) pengenalan dan perbandingan nilai mata uang; (2) operasi aritmetika sederhana dalam transaksi; (3) estimasi kuantitas dan harga; (4) pengenalan pola pembayaran; serta (5) pengukuran kuantitas barang. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori konstruktivisme sosial dalam konteks PAUD sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran sentra yang lebih bermakna dan terintegrasi, dengan mengoptimalkan potensi literasi numerasi melalui kegiatan bermain peran sebagai wahana belajar autentik.

Kata Kunci: literasi numerasi; sentra role play; jual-beli mainan; anak usia dini

Abstract

Early childhood education (ECE) serves as a strategic foundation for developing a child's cognitive, affective, and psychomotor capacities. Within the framework of cognitive development, numeracy literacy is an essential competency; it extends beyond basic arithmetic calculation skills to encompass an understanding of concepts such as numbers, measurement, and quantitative reasoning, as well as the ability to solve mathematical problems within real-life contexts. This study stems from an empirical observation: role-play centers have predominantly been constructed as venues for developing socio-emotional and verbal communication skills, while their potential as a medium for numeracy literacy development has largely been overlooked in both academic discourse and pedagogical practice. The primary objective of this study is to systematically identify and describe the forms of numeracy literacy that emerge naturally (emergent numeracy) in children aged 5–6 years during toy-buying and selling activities in a role-play center, and to analyze the dynamics of their emergence within the framework of social play interactions. The significance of this study lies in its contribution to enriching an integrated pedagogical perspective that links early mathematical experiences with children's social contexts, as well as fostering a more comprehensive understanding of how children construct knowledge through social interaction in authentic play settings. This study employs a qualitative approach using an instrumental case study design. Eighteen children aged 5–6 years from Pertiwi I Kindergarten in Kajengan (Todanan District, Blora Regency) participated as subjects, selected via purposive sampling. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews with teachers and the school principal, and audiovisual documentation of play activities. Data analysis followed the Miles and Huberman interactive model—comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification—while ensuring trustworthiness through triangulation and member checking. The results indicate that buying and selling activities in the role-play center trigger the emergence of various forms of latent numeracy literacy, including: (1) recognition and comparison of currency values; (2) simple arithmetic operations in transactions; (3) estimation of quantities and prices; (4) recognition of payment patterns; and (5) measurement of item quantities. This research contributes to the development of social constructivism theory within the context of early childhood education while offering practical insights for educators in designing more meaningful and integrated learning centers, thereby optimizing numeracy literacy potential through role-playing activities as a vehicle for authentic learning.

Keywords: *numeracy literacy; role-play center; toy buying and selling; early childhood*

Corresponding Author
Mila Nuraini Hidayati, Institut Agama Islam Khozinatul Ulum, Blora, Indonesia
Email: milanurainihidayati@iaiku.ac.id

Article Information
Received: 18 August 2026
Accepted: 25 September 2026
Published: 17 October 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons. Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan strategis yang menjadi fondasi bagi seluruh proses pembelajaran selanjutnya (H. Fitriani, 2024). Pada masa emas perkembangan anak (*golden age*), berbagai aspek pertumbuhan harus difasilitasi secara holistik dan terintegrasi, mencakup perkembangan kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, serta nilai agama dan moral (Trisnani et al., 2025). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas mengamanatkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan dengan tujuan mengembangkan seluruh potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Lasaiba & Salam, 2017). Amanat ini menuntut perancangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konten, melainkan juga pada pengembangan kapasitas berpikir, bersikap, dan bertindak secara utuh.

Dalam praktiknya, pengembangan potensi anak usia dini dilakukan melalui pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) dengan pendekatan bermain sambil belajar yang menyenangkan dan bermakna (Tukly et al., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan hakikat perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman langsung dan eksplorasi aktif terhadap lingkungan sekitarnya (Sermila et al., 2024). Bermain bagi anak bukan sekadar aktivitas rekreasional, melainkan medium utama dalam mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan keterampilan sosial, serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, berbagai model pembelajaran di PAUD dirancang untuk memaksimalkan potensi belajar melalui aktivitas bermain yang terstruktur namun tetap fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.

Pembelajaran sentra merupakan salah satu model pembelajaran yang banyak diterapkan di lembaga PAUD karena dinilai paling sesuai dengan karakteristik anak usia dini (Fitri et al., 2022). Model ini berlandaskan pada teori konstruktivisme yang memandang anak sebagai pembelajar aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan benda, teman sebaya, dan orang dewasa di sekitarnya. Melalui model sentra, anak diberi kebebasan untuk memilih kegiatan sesuai minatnya, bereksplorasi dengan berbagai media, serta berinteraksi sosial dalam konteks yang autentik. Di antara berbagai jenis sentra yang ada, sentra *role play* atau bermain peran memiliki keistimewaan tersendiri karena mampu mensimulasikan berbagai situasi kehidupan nyata dalam skala yang aman dan terkendali (Syafitri, 2024). Melalui sentra ini, anak dapat memahami peran sosial, mengembangkan empati, melatih keterampilan berkomunikasi, serta belajar bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas bermain.

Aktivitas jual-beli yang sering dimainkan di sentra *role play* merupakan representasi dari kegiatan ekonomi sehari-hari yang akrab dengan kehidupan anak (Marwati, 2020). Dalam permainan ini, anak-anak berperan sebagai penjual dan pembeli dengan menggunakan beragam properti seperti uang mainan, barang dagangan, timbangan, dan alat transaksi lainnya (Siahaan et al., 2025). Sekilas, kegiatan ini tampak hanya sebagai permainan imajinatif yang mengembangkan kemampuan sosial dan bahasa. Aktivitas tersebut tersimpan potensi pembelajaran yang sangat kaya, khususnya dalam pengembangan literasi numerasi. Anak secara tidak langsung terlibat dalam berbagai aktivitas matematis seperti mengenali angka pada uang, menghitung jumlah barang, membandingkan harga, melakukan transaksi jual-beli, dan menyelesaikan masalah sederhana terkait jumlah uang dan barang. Aktivitas-aktivitas ini menawarkan pengalaman belajar numerasi yang autentik karena muncul secara alami dalam konteks yang bermakna bagi anak.

Literasi numerasi dalam konteks PAUD merujuk pada kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan konsep bilangan dan operasi hitung sederhana dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan bernalar secara kuantitatif pada tingkat perkembangan anak (Nurhaliza Ali et al., 2025). Definisi ini melampaui pemaknaan sempit tentang numerasi sebagai sekadar keterampilan berhitung (*numeracy as arithmetic*). Lebih dari itu, literasi numerasi mencakup pemahaman tentang pola,

hubungan, pengukuran, dan penalaran spasial yang dikembangkan melalui pengalaman konkret yang dialami anak dalam kesehariannya (Nurjanah, 2026). Dengan demikian, literasi numerasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana anak tumbuh dan berkembang.

Pentingnya literasi numerasi pada anak usia dini telah ditegaskan oleh berbagai penelitian longitudinal yang menunjukkan bahwa penguasaan konsep matematika awal merupakan prediktor kuat bagi keberhasilan akademik anak di jenjang pendidikan selanjutnya (Nova Sry Susanti, 2026). Anak yang memiliki fondasi numerasi yang kuat cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah dan penalaran logis yang lebih baik di kemudian hari. Beberapa studi menunjukkan bahwa kemampuan numerasi awal memiliki daya prediksi yang lebih kuat terhadap keberhasilan akademik dibandingkan dengan kemampuan membaca awal. Oleh karena itu, pengembangan literasi numerasi sejak dini bukan sekadar pilihan, melainkan keharusan yang perlu diintegrasikan secara sistematis dalam seluruh aktivitas pembelajaran di PAUD.

Tinjauan terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian tentang literasi numerasi pada anak usia dini masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dengan fokus pada pengukuran kemampuan berhitung melalui tes-tes terstandar. Studi-studi semacam ini memang memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan numerasi anak, namun seringkali gagal menangkap bagaimana proses alami kemunculan konsep numerasi terjadi dalam konteks bermain dan interaksi sosial (Fusyarina Anjung Sari, Wiwik Pudjaningsih, Himmah Taulany & Prahesti, 2026). Sementara itu, penelitian tentang sentra *role play* lebih banyak menyoroti aspek sosial dan bahasa, sehingga kajian tentang potensi numerasi di sentra ini masih merupakan area yang jarang dijamah (Aristawidya & Santoso Agus, 2025). Bahkan, penelitian tentang pengenalan konsep uang pada anak TK lebih banyak menyoroti aspek pengenalan jenis dan nilai uang, tetapi belum secara khusus meneliti bagaimana proses transaksi dalam bermain peran memicu kemunculan berbagai bentuk literasi numerasi secara alami.

Kesenjangan lain yang teridentifikasi adalah kurangnya penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana guru dapat memfasilitasi dan mengoptimalkan potensi numerasi dalam aktivitas sentra *role play*. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas program intervensi numerasi yang terstruktur, sementara potensi pembelajaran numerasi yang terintegrasi dalam kegiatan bermain sehari-hari masih kurang mendapat perhatian. Padahal, dalam perspektif pedagogis, pembelajaran yang terintegrasi dalam konteks bermain justru lebih bermakna dan bertahan lama dalam ingatan anak karena muncul dari kebutuhan dan pengalaman nyata anak(Tukly et al., 2025).

Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi proses kemunculan literasi numerasi di sentra *role play* menyebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam tentang dinamika pembelajaran yang terjadi (Maryam & Heryani, 2025). Penelitian kuantitatif memang mampu memberikan data tentang capaian hasil belajar, tetapi tidak cukup untuk menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* proses pembelajaran numerasi terjadi dalam konteks sosial tertentu. Padahal, pemahaman tentang proses ini sangat penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk literasi numerasi yang muncul dalam aktivitas jual-beli mainan di sentra *role play* pada anak usia 5-6 tahun, serta menganalisis proses kemunculannya dalam konteks bermain yang berpusat pada anak. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: (1) Apa saja bentuk literasi numerasi yang muncul secara tersembunyi dalam aktivitas jual-beli di sentra *role play*? dan (2) Bagaimana proses kemunculan literasi numerasi tersebut terjadi dalam interaksi sosial bermain?

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengungkap potensi tersembunyi sentra *role play* sebagai wahana pengembangan literasi numerasi, yang selama ini belum mendapat perhatian memadai dalam literatur dan praktik PAUD. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek sosial-emosional sentra *role play*, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi dimensi kognitif yang terkait dengan literasi numerasi. Selain itu, penggunaan

pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana proses pembelajaran numerasi terjadi secara alami, tanpa intervensi dari peneliti. Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman baru tentang pembelajaran terintegrasi dalam PAUD serta menawarkan panduan praktis bagi guru dalam mengoptimalkan sentra *role play* sebagai sarana pengembangan literasi numerasi yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam fenomena literasi numerasi yang muncul dalam konteks alami aktivitas jual-beli di sentra role play (Fitriya et al., 2025). Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana proses literasi numerasi terjadi pada sekelompok partisipan dalam setting tertentu . Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara holistik dan kontekstual berbagai bentuk literasi numerasi yang muncul beserta dinamika yang menyertainya.

Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi I Kajengan yang berlokasi di Desa Kajengan, Kecamatan Todanan, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. TK Pertiwi I Kajengan merupakan lembaga PAUD swasta yang didirikan pada tanggal 1 November 2004 dan telah terakreditasi dengan peringkat B. Sekolah ini dipimpin oleh Lilis Sri Purwanti sebagai kepala sekolah dan Sulasmini sebagai guru kelas yang bertanggung jawab sebagai operator sekolah . TK Pertiwi I Kajengan dipilih sebagai lokasi penelitian karena menerapkan model pembelajaran sentra yang meliputi berbagai jenis sentra, termasuk sentra role play, serta memiliki komitmen dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak (Yusuf & Yuliantina, 2025).

Partisipan dalam penelitian ini adalah 18 anak usia 5-6 tahun yang tergabung dalam kelompok B di TK Pertiwi I Kajengan. Jumlah partisipan sebanyak 18 anak sesuai dengan ketentuan kapasitas maksimal satu kelas untuk jenjang PAUD . Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) anak terdaftar sebagai siswa aktif kelompok B, (2) anak rutin mengikuti kegiatan di sentra role play, dan (3) orang tua/wali memberikan izin untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selain anak, guru kelas dan kepala sekolah juga dilibatkan sebagai sumber data untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran di sentra role play.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Nur Intifada Zahroh, Lusy Amelia Nasution, Aulia Dzulfa Tazqia, Haura Adzra Intan Faiha, 2025). Observasi partisipatif dilakukan selama kegiatan di sentra role play berlangsung, dengan peneliti berperan sebagai pengamat yang sesekali terlibat dalam permainan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aktivitas anak. Observasi difokuskan pada perilaku anak yang mengindikasikan munculnya literasi numerasi (Nago et al., 2025), seperti menyebutkan angka, membandingkan nilai uang, menghitung barang, dan melakukan transaksi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menggali pemahaman mereka tentang konsep literasi numerasi, strategi pembelajaran di sentra, serta pengamatan mereka terhadap perilaku numerasi anak. Dokumentasi berupa foto dan video aktivitas bermain digunakan untuk merekam secara visual berbagai peristiwa yang menunjukkan munculnya literasi numerasi (R. R. Fitriani et al., 2026).

Untuk menjamin keabsahan data (trustworthiness), penelitian ini menerapkan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas (credibility), transferabilitas (transferability), dependabilitas (dependability), dan konfirmabilitas (confirmability) (Udar & Bashori, 2023). Kredibilitas data dicapai melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, triangulasi sumber

data dan teknik pengumpulan data, serta member checking dengan guru dan kepala sekolah (Muftahatus Sa'adah, 2022). Transferabilitas diperoleh melalui deskripsi yang tebal dan rinci tentang konteks penelitian. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui audit trail yang terdokumentasi dengan baik (Muzakki & Kirana, 2026). Semua prosedur penelitian telah memperhatikan aspek etik, termasuk perolehan informed consent dari orang tua/wali anak, jaminan kerahasiaan identitas partisipan, dan perlindungan data penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Qomaruddin & Halimah Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman tentang pola-pola literasi numerasi yang muncul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dengan melakukan verifikasi melalui pengecekan kembali data dan diskusi dengan guru. Seluruh proses analisis didokumentasikan secara sistematis untuk memudahkan audit trail. Peneliti tidak menggunakan perangkat lunak analisis data karena data kualitatif relatif terbatas dan dapat dikelola secara manual, namun dokumentasi digital digunakan untuk menyimpan dan mengorganisasi data penelitian

3. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di TK Pertiwi I Kajengan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Aktivitas di sentra *role play* dengan tema jual-beli mainan dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dan Kamis, dengan durasi waktu kurang lebih 90 menit per sesi. Pengamatan dilakukan selama enam kali pertemuan, terhitung sejak akhir Februari hingga awal April 2026. Pada setiap sesi, anak-anak dibagi menjadi dua kelompok secara bergiliran, masing-masing berjumlah 9 anak, sehingga seluruh 18 anak memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam aktivitas sentra. Guru kelas, Sulasmini, bertindak sebagai fasilitator yang mengatur alur kegiatan dan memberikan bimbingan apabila diperlukan, sementara kepala sekolah, Lilis Sri Purwanti, melakukan supervisi secara berkala.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang telah dianalisis, penelitian ini mengungkap bahwa aktivitas jual-beli mainan di sentra *role play* pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi I Kajengan memicu munculnya beragam bentuk literasi numerasi tersembunyi. Bentuk-bentuk literasi numerasi yang teridentifikasi dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) pengenalan dan perbandingan nilai mata uang; (2) operasi hitung sederhana dalam transaksi; serta (3) estimasi dan penalaran kuantitatif. Ketiga kategori ini muncul secara bertahap dan saling terkait satu sama lain dalam dinamika permainan yang berlangsung.

Aktivitas jual-beli berlangsung, anak-anak menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengenali berbagai pecahan uang mainan yang disediakan. Uang mainan yang digunakan dalam sentra ini terdiri atas pecahan 100, 200, 500, 1000, dan 2000 rupiah, yang merupakan replika dari uang kertas dan logam yang beredar di masyarakat. Dari 18 anak yang diamati secara keseluruhan, sebanyak 14 anak (77,8%) mampu menyebutkan nilai uang dengan tepat, masih terbatas pada pecahan kecil seperti 100, 200, 500, dan 1000. Beberapa anak yang belum terbiasa dengan aktivitas jual-beli masih tampak bingung membedakan pecahan 500 dan 1000, namun setelah beberapa kali sesi bermain, mereka mulai menunjukkan peningkatan kemampuan mengenali nilai uang (Hindriana et al., 2025).

Anak-anak juga menunjukkan perilaku membandingkan nilai uang secara alami dalam interaksi mereka. Dalam salah satu observasi, seorang anak bernama Dimas (nama samaran) berkata kepada temannya yang sedang memegang uang 1000, "Uang seribu lebih besar dari uang lima ratus, lihat angkanya 1000 lebih banyak dari 500." Perbandingan serupa juga muncul ketika Salsa (nama samaran) bertanya kepada teman di sebelahnya, "Aku punya uang dua ratus, kamu punya berapa?" dan temannya

menjawab dengan menunjukkan uang 500 sambil berkata "Aku punya lima ratus, lebih besar dari kamu." Menariknya, perbandingan nilai uang ini tidak muncul sebagai latihan menghafal yang diinstruksikan guru, melainkan muncul secara spontan sebagai bagian dari negosiasi dalam transaksi jual-beli (Siregar, 2015).

Sebanyak 11 anak (61,1%) terlihat berusaha secara sadar memilih pecahan uang yang tepat untuk membayar barang yang dibeli. Misalnya, ketika seorang anak hendak membeli mainan yang dipajang dengan label harga 500, ia akan mengambil uang pecahan 500 dari dompet mainannya. Pada kesempatan lain, seorang anak yang membeli barang seharga 400 memberikan dua lembar uang 200 kepada penjual sambil berkata, "Ini dua ratus tambah dua ratus sama dengan empat ratus, kan?" Kemampuan memilih pecahan uang yang tepat ini menunjukkan bahwa anak tidak sekadar mengenali nilai uang, tetapi juga mulai memahami hubungan antara nilai uang dan harga barang yang akan dibeli.

Aktivitas transaksi jual-beli terbukti memicu anak untuk melakukan operasi hitung sederhana, baik penjumlahan, pengurangan, maupun perkalian dasar, yang muncul sebagai konsekuensi logis dari kebutuhan menyelesaikan transaksi (Marwati, 2020). Dalam observasi yang dilakukan, ditemukan 9 anak (50%) mampu menjumlahkan harga dua barang yang dibeli secara bersamaan. Sebagai contoh, ketika Arka (nama samaran) membeli dua mainan yang masing-masing berharga 200 dan 300, ia menghitung dengan jari sambil berkata, "200 tambah 300 sama dengan 500. Jadi aku bayar 500 ya, Mbak Guru." Kemampuan penjumlahan ini umumnya muncul pada anak-anak yang sudah memiliki pengalaman bermain peran sebelumnya dan sering diajak orang tua berbelanja di luar sekolah.

Fenomena yang lebih menarik terjadi pada aktivitas pengurangan, di mana sebanyak 12 anak (66,7%) terlibat dalam proses menerima dan menghitung uang kembalian. Dalam permainan yang mengadopsi sistem transaksi nyata, ketika seorang pembeli memberikan uang 1000 untuk membeli mainan seharga 400, penjual harus mengembalikan uang sebesar 600. Proses ini tidak selalu berjalan mulus karena beberapa anak masih memerlukan bantuan guru atau teman untuk menghitung jumlah uang kembalian yang benar (Narto, 2014). Namun, setelah beberapa kali sesi permainan, anak-anak mulai terbiasa dan beberapa di antaranya mampu menghitung kembalian secara mandiri. Salah satu contoh yang terekam adalah ketika Rani (nama samaran), yang berperan sebagai penjual, menghitung dengan teliti, "Ini uangmu seribu, mainannya empat ratus, jadi kembaliannya enam ratus. Ini enam ratus ya," sambil memberikan tiga lembar uang 200 kepada pembeli.

Pada salah satu sesi pengamatan, tercatat fenomena yang cukup istimewa ketika seorang anak yang berperan sebagai penjual, bernama Fajar (nama samaran), mampu menghitung total belanja tiga pembeli sekaligus. Ketiga pembeli datang secara bergantian dan membeli mainan dengan harga masing-masing 500, 300, dan 200. Fajar dengan antusias menghitung totalnya dengan suara lantang, "500 tambah 300 sama dengan 800, tambah 200 sama dengan 1000. Jadi totalnya seribu!" Kemampuan Fajar ini menarik perhatian guru yang kemudian menceritakannya sebagai contoh perkembangan numerasi yang baik. Selain itu, sebanyak 3 anak (16,7%) menunjukkan inisiatif untuk menggunakan pola perkalian sederhana. Salah satunya adalah ketika Gita (nama samaran) membeli dua mainan yang sama dengan harga masing-masing 500. Ia berkata kepada penjual, "Dua kali lima ratus sama dengan seribu, ini uang seribu." Penggunaan operasi perkalian ini, meskipun masih sangat sederhana, mengindikasikan adanya pemahaman tentang pola pengulangan penjumlahan yang merupakan fondasi dari konsep perkalian.

Bentuk literasi numerasi ketiga yang teridentifikasi adalah estimasi dan penalaran kuantitatif. Sebanyak 8 anak (44,4%) menunjukkan perilaku memperkirakan jumlah uang yang diperlukan sebelum melakukan transaksi. Perilaku ini tampak ketika anak-anak memeriksa isi dompet mainan mereka terlebih dahulu sebelum memilih barang yang akan dibeli. Seorang anak, Andi (nama samaran), terlihat memegang uang 1000 sambil bertanya, "Aku bawa uang seribu, cukup untuk beli mainan tiga ratus?" Pada kesempatan lain, seorang anak perempuan bernama Maya (nama samaran) bertanya kepada penjual, "Mainan ini harganya berapa? Aku punya uang lima ratus." Pertanyaan semacam ini

menunjukkan bahwa anak telah mengembangkan kesadaran tentang keterbatasan sumber daya (uang) yang mereka miliki dan berusaha menyesuaikan pilihan pembelian dengan kemampuan finansialnya.

Anak-anak juga terlibat dalam aktivitas membandingkan kuantitas barang yang dibeli. Dalam salah satu percakapan yang terekam, seorang anak bernama Rio (nama samaran) berkata dengan bangga, "Aku beli tiga mainan, kamu beli dua, aku lebih banyak." Guru yang mendengarkan kemudian merespons dengan bertanya, "Kalau kamu beli tiga dan dia beli dua, berapa selisihnya?" Rio kemudian menjawab dengan benar, "Satu, Mbak Guru." Respons Rio ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya membandingkan jumlah, tetapi juga mampu melakukan operasi pengurangan sederhana secara verbal (Aminah, Mahfujatul, Noor Mutiah, 2026).

Sebanyak 10 anak (55,6%) menunjukkan pemahaman tentang hubungan antara jumlah uang dan jumlah barang. Pemahaman ini tampak ketika beberapa anak menyatakan bahwa dengan uang 1000, anak dapat memilih untuk membeli satu mainan yang mahal atau beberapa mainan dengan harga murah (Kurniawan & Junaidi S, 2025). Salah satu contoh yang jelas terlihat adalah ketika seorang anak bernama Dita (nama samaran) berkata kepada temannya, "Kalau uang seribu, aku bisa beli satu mainan harga seribu atau beli dua mainan harga lima ratus. Tapi kalau beli dua mainan harga lima ratus, mainannya lebih banyak." Pernyataan Dita ini menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan penalaran tentang trade-off dalam pengambilan keputusan pembelian, yang merupakan bagian dari penalaran kuantitatif tingkat awal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemunculan literasi numerasi tidak terjadi secara serempak pada semua anak, melainkan bervariasi berdasarkan tingkat pengalaman dan kemampuan individu (Ratnasari, 2020). Anak-anak yang memiliki pengalaman bermain peran lebih sering serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan ekonomi sehari-hari cenderung menunjukkan bentuk literasi numerasi yang lebih kompleks dan lebih cepat muncul. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas, Sulasmini, yang menyatakan bahwa anak-anak yang sering diajak orang tua berbelanja ke pasar atau toko menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep uang, nilai tukar, dan proses transaksi dibandingkan dengan anak-anak yang jarang mendapatkan pengalaman serupa di rumah.

Guru juga mengamati bahwa seiring berjalannya waktu, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan numerasi secara bertahap tanpa adanya pengajaran formal tentang matematika. Kemampuan ini berkembang melalui pengalaman bermain yang berulang, di mana anak semakin terbiasa dengan nilai uang, harga barang, dan prosedur transaksi (Kusumawardani et al., 2026). Pola kemunculan literasi numerasi juga menunjukkan adanya proses scaffolding alami, di mana anak-anak dengan kemampuan lebih baik secara spontan membantu teman-temannya yang masih kesulitan. Misalnya, ketika seorang anak bingung menghitung uang kembalian, teman di sebelahnya sering kali menawarkan bantuan dengan berkata, "Aku bantu hitung ya, ini kembalianmu 300."

Tabel 1
Distribusi Kemunculan Bentuk Literasi Numerasi

No	Bentuk Literasi Numerasi	Jumlah Anak	Persentase
1	Mengenal pecahan uang	14	77,80%
2	Membandingkan nilai uang	11	61,10%
3	Penjumlahan sederhana	9	50,00%
4	Pengurangan dalam transaksi	12	66,70%
5	Perkalian dasar	3	16,70%
6	Estimasi kuantitas	8	44,40%
7	Penalaran hubungan uang-barang	10	55,60%

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa kemampuan mengenal pecahan uang merupakan bentuk literasi numerasi yang paling banyak muncul (77,8%), diikuti oleh pengurangan dalam transaksi

(66,7%), membandingkan nilai uang (61,1%), penalaran hubungan uang-barang (55,6%), penjumlahan sederhana (50,0%), estimasi kuantitas (44,4%), dan yang paling rendah adalah perkalian dasar (16,7%). Pola distribusi ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk literasi numerasi yang lebih sederhana dan lebih sering digunakan dalam transaksi sehari-hari cenderung lebih banyak muncul dibandingkan dengan bentuk yang lebih kompleks. Namun demikian, temuan ini tidak bersifat statis karena seiring dengan bertambahnya pengalaman bermain, anak-anak menunjukkan peningkatan pada semua kategori kemampuan.

Temuan di atas secara keseluruhan menunjukkan bahwa aktivitas jual-beli di sentra *role play* memiliki potensi yang signifikan dalam mengembangkan literasi numerasi anak, potensi ini seringkali muncul secara tersembunyi dan tidak direncanakan secara formal dalam perencanaan pembelajaran (Sari, Novia Ratna Purnama, Moh. Syarifuddin Kuryanto, 2023). Kemunculan berbagai bentuk literasi numerasi dalam konteks permainan yang autentik ini mengonfirmasi bahwa anak-anak secara aktif mengkonstruksi pemahaman matematis mereka melalui pengalaman sosial yang bermakna, bukan melalui pengajaran yang bersifat instruktif dan menghafal.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas jual-beli mainan di sentra role play pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi I Kajengan memicu munculnya berbagai bentuk literasi numerasi tersembunyi secara alami. Temuan utama penelitian ini adalah bahwa anak-anak menunjukkan kemampuan mengenal dan membandingkan nilai mata uang, melakukan operasi hitung sederhana, serta melakukan estimasi dan penalaran kuantitatif dalam konteks transaksi jual-beli. Kemunculan literasi numerasi ini terjadi tanpa adanya pengajaran formal tentang matematika (Chika Rahayu & Dkk., 2025), melainkan sebagai konsekuensi logis dari keterlibatan anak dalam permainan yang bermakna dan kontekstual. Temuan ini mengonfirmasi pandangan konstruktivis bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungan, termasuk dalam konteks bermain.

Hasil penelitian ini memperkuat dan memperluas temuan sebelumnya tentang pengenalan konsep uang pada anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Amin Silalahi menunjukkan bahwa pengenalan konsep uang pada anak TK perlu memperhatikan rambu-rambu seperti pemahaman bahwa uang diperlukan untuk membeli barang, uang terdiri atas kertas dan logam dengan nilai berbeda, uang diperoleh melalui bekerja, dan perbedaan antara kebutuhan dan keinginan. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak tidak hanya mengenali konsep uang secara pasif, tetapi secara aktif menggunakan pemahaman tersebut dalam situasi transaksional yang melibatkan negosiasi (Febrianthy et al., 2026), perbandingan, dan perhitungan. Anak-anak menunjukkan kemampuan memilih pecahan uang yang tepat untuk transaksi, menjumlahkan beberapa harga barang, dan melakukan pengurangan sederhana saat menerima uang kembalian. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman konseptual anak berkembang melalui aplikasi praktis dalam konteks yang autentik.

Temuan tentang kemunculan literasi numerasi melalui aktivitas jual-beli di sentra role play sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget tentang tahap praoperasional dan transisi ke tahap operasional konkret pada anak usia 5-6 tahun (Adjis, 2024). Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis tentang objek konkret, meskipun masih terbatas pada pengalaman langsung yang mereka alami . Aktivitas jual-beli menyediakan pengalaman konkret yang memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman tentang konsep numerasi melalui manipulasi benda nyata (uang mainan, barang dagangan) dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Proses asimilasi dan akomodasi, yang merupakan inti dari teori Piaget, terlihat jelas ketika anak menyesuaikan pemahaman mereka tentang uang dan transaksi dengan pengalaman baru yang mereka peroleh selama bermain. Anak yang sebelumnya hanya mengenal uang sebagai benda, mulai memahami nilai fungsional uang sebagai alat tukar ketika terlibat dalam aktivitas jual-beli.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan teori belajar sosial Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) dan scaffolding. Dalam aktivitas jual-beli, anak-anak dengan kemampuan numerasi yang lebih berkembang secara spontan membantu temannya yang kurang mampu (Diastutik et al., 2025), misalnya dengan membantu menghitung harga atau menentukan uang kembalian yang tepat. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran numerasi terjadi melalui interaksi sosial di antara anak-anak dengan tingkat kemampuan yang berbeda, yang merupakan inti dari konsep ZPD. Guru juga berperan memberikan scaffolding, meskipun dalam penelitian ini lebih banyak terjadi secara spontan daripada terencana. Hal ini sejalan dengan temuan tentang penerapan sentra role play yang menggunakan empat pijakan (pijakan lingkungan, sebelum bermain, selama bermain, dan setelah bermain) untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah perlunya perluasan konsep literasi numerasi pada anak usia dini agar tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berhitung formal, tetapi juga sebagai keterampilan fungsional yang muncul dalam konteks kehidupan sehari-hari (Fazri Aim'mah et al., 2025). Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi numerasi anak berkembang melalui kegiatan yang autentik dan bermakna, seperti permainan jual-beli, yang melibatkan berbagai aspek penalaran kuantitatif secara terintegrasi. Temuan ini mengkritisi pendekatan pembelajaran numerasi yang terlalu menekankan latihan berhitung secara terpisah dari pengalaman nyata anak (Nurviani & Hajar, 2025). Dalam perspektif humaniora sosial, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran matematika awal bukanlah kegiatan yang terisolasi, tetapi bagian tak terpisahkan dari pengalaman sosial dan budaya anak dalam masyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini bagi pendidik PAUD sangatlah signifikan. Pertama, guru perlu menyadari bahwa sentra role play tidak hanya bermanfaat untuk pengembangan sosial-emosional dan bahasa, tetapi juga memiliki potensi besar untuk pengembangan literasi numerasi (Oktaviana et al., 2021). Kedua, guru dapat mendesain aktivitas sentra dengan lebih sengaja untuk memicu munculnya literasi numerasi, misalnya dengan menyediakan berbagai pecahan uang mainan, label harga yang bervariasi, dan tantangan transaksi yang menuntut perhitungan. Ketiga, guru dapat melakukan pengamatan yang lebih terfokus terhadap perilaku numerasi anak selama bermain dan menggunakan informasi tersebut untuk merencanakan kegiatan lanjutan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Keempat, guru dapat melibatkan orang tua dalam memperkaya pengalaman anak dengan mengajak mereka berbelanja di pasar atau toko, karena pengalaman di luar sekolah terbukti mempengaruhi kemampuan numerasi anak.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga PAUD dengan partisipan terbatas, sehingga generalisasi temuan masih perlu diuji melalui penelitian lebih lanjut di berbagai konteks yang berbeda. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat mungkin belum dapat menangkap sepenuhnya perkembangan literasi numerasi anak secara longitudinal. Ketiga, fokus penelitian pada aktivitas jual-beli di sentra role play belum mencakup potensi numerasi di sentra-sentra lain yang mungkin juga memiliki kekhasan tersendiri. Penelitian selanjutnya dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak partisipan, memperpanjang durasi pengamatan, dan mengeksplorasi berbagai jenis sentra yang ada di PAUD.

5. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas jual-beli mainan di sentra role play pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi I Kajengan memicu munculnya berbagai bentuk literasi numerasi tersembunyi secara alami. Bentuk-bentuk literasi numerasi yang teridentifikasi meliputi pengenalan dan perbandingan nilai mata uang, operasi hitung sederhana seperti penjumlahan, pengurangan, dan perkalian dasar, serta estimasi dan penalaran kuantitatif dalam konteks transaksi jual-beli. Kemunculan

literasi numerasi ini terjadi secara bertahap dan bervariasi antar anak, dipengaruhi oleh pengalaman bermain dan keterlibatan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana literasi numerasi muncul dalam aktivitas jual-beli di sentra role play dan mengkonfirmasi bahwa sentra role play memiliki potensi yang signifikan untuk pengembangan literasi numerasi yang selama ini belum teroptimalkan secara sengaja. Kontribusi penelitian ini terhadap keilmuan dan praktik pendidikan serta humaniora sosial adalah perluasan pemahaman tentang literasi numerasi sebagai keterampilan fungsional yang muncul dalam konteks sosial yang bermakna, serta penegasan bahwa pembelajaran numerasi pada anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial, bukan hanya latihan formal yang terisolasi. Bagi guru PAUD, penelitian ini memberikan panduan praktis untuk mendesain aktivitas sentra role play yang lebih kaya akan kesempatan belajar numerasi. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar kebijakan pengembangan program pembelajaran sentra yang lebih terintegrasi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi potensi numerasi di sentra-sentra lain dan mengembangkan model pembelajaran terintegrasi yang lebih komprehensif. Keterbatasan penelitian ini, seperti konteks yang spesifik dan durasi yang terbatas, perlu diatasi dalam penelitian lanjutan untuk memperkuat dan memperluas temuan. Meskipun demikian, penelitian ini telah membuktikan bahwa sentra role play bukan sekadar arena bermain, tetapi juga laboratorium belajar yang kaya akan kesempatan untuk mengembangkan literasi numerasi pada anak usia dini.

6. Daftar Pustaka

Adjis, G. A. (2024). *Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) Terhadap Pemahaman Konsep Ipas Kelas Iv Di Min 10 Bandar Lampung* (Vol. 2).

Aminah, Mahfujatul, Noor Mutiah, M. D. W. (2026). *Mengembangkan Kemampuan Operasi Hitung Sederhana Melalui Model Problem Based Learning , Make A Match Dan Media Math Board Di Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*. *03*(04), 2053–2060.

Aristawidya, A. E., & Santoso Agus, R. (2025). *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Persiapan Untuk Mengenalkan Angka Dan Huruf Pada Anak Kelompok B Di Ra Muslimat Nu Kemasan Kecamatan Bojong Kabupaten Pekalongan*. *6*(6), 6. https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html

Chika Rahayu, W. R., & Dkk. (2025). Jurnal Pendidikan Matematika Jurnal Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(3), 41–60.

Diastutik, S., Sa'adah, L., & Lina, H. H. U. (2025). Implementasi Market Day dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia Dini: Studi Kualitatif di TK Panti Asih Banjarejo. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(2), 215–224. https://doi.org/10.29313/golden_age.v9i2.8641

Fazri Aim'mah, Masnipal, & Sobar Al Ghazal. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kegiatan Pembelajaran Literasi Numerasi Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 35–42. https://doi.org/10.29313/jrpgp.v5i1.6605

Febrianthy, C., Triyati, M., Mahendra, D. D., & Hendrayana, S. P. (2026). *Praktik Bertransaksi : Market Day Dalam Literasi*. *6*(1), 16–29.

Fitri, A. N., Steffani, C., & Afifah, S. (2022). Mengenal Model Paud Beyond Centre and Circle Time (Bcct) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *4*(2), 72. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.944

Fitriani, H. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia DIni. *Jurnal Literasiologi*, *2*(2), 306–312.

Fitriani, R. R., Rahmawati, O., Sari, M. P., Lestari, S., Ramadhani, B., Putri, K. S., Sari, E. F. P., Maidaniroh, Yuliana, & Nurlia, I. (2026). Kajian Pembelajaran Kooperatif dan Media Edukatif dalam Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa SD Negeri 004 Palembang. *Indo Green Journal*,

4, 463.

Fitriya, Y., Putri, M. D., Wardani, I. R., & Lutfi, M. M. M. (2025). Pembelajaran literasi numerasi berbasis masalah kontekstual pada anak usia dini. *SYURO: Jurnal Pendidikan Islam Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *01*(02), 1–8.

Fusyarina Anjung Sari, Wiwik Pudjaningsih, Himmah Taulany, S. I., & Prahesti. (2026). Penguatan Kemampuan Literasi dan Numerasi di Tk Harjosari 01 Pendekatan Pembelajaran Projek. *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *4*(2), 260–274.

Hindriana, L., Nurilmi, P. A., Agustina, L., & Algifari, Y. (2025). *Dampak Gerakan Menabung Riang terhadap Perilaku Ekonomi Positif Anak Usia Dini di Desa Buniwangi*. *4*(2), 8069–8080.

Kurniawan, M., & Junaidi S. (2025). Tinjauan Steam Toys Untuk Usia 3-6 Tahun dalam Pemenuhan Karakteristik dan Tumbuh Kembang Anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, *2*(2), 52–72. https://doi.org/10.71049/399wzn43

Kusumawardani, S., Haryono, S. E., & Asmah, A. (2026). Implementasi Simulasi Mini Market Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai Mata Uang Pada Anak Usia Dini. *Efektor*, *13*(1), 146–156. https://doi.org/10.29407/e.v13i1.28367

Lasaiba, D., & Salam, L. (2017). *Model pembelajaran, pendidikan anak usia dini di lingkar kampus IAIN Ambon*. *8*, 165.

Marwati, L. (2020). Program Bermain Peran Jual Beli Sebagai Sarana Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Anak Usia Dini Di Kelas B Mekah Tk Islam Al …. In *Skripsi*. http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/4339%0Ahttp://repository.iainbengkulu.ac.id/4339/1/SKRIPSI LISA MAWARTI.pdf

Maryam, C., & Heryani, R. (2025). Improving primary school numeracy literacy through play interventions and home- school partnerships. *Current Psychology*, *4*(1), 329–340.

Muftahatus Sa'adah, et al. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan. *Tadris Matematika*, *1*(2), 61.

Muzakki, I. M., & Kirana, N. W. I. (2026). Penerapan Vouching Dan Tracing Di Era Remote Audit: Integrasi Solusi Digital Untuk Meningkatkan Keabsahan Transaksi Klien Kap XYZ. *Jurnal Ilmiah Metansi (Manajemen Dan Akuntansi)*, *9*(1), 11–22. https://doi.org/10.57093/metansi.v9i1.497

Nago, M., Ngura, E. T., & Laksana, D. N. L. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Dan Numerasi Dasar Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Kelompok Kerja Guru Mentari. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *4*(2), 199–209. https://doi.org/10.38048/jcpa.v4i2.3230

Narto, T. M. (2014). Berkaitan Dengan Uang Menggunakan Media Uang Mainan Pada Siswa Kelas Iii Sdn Cupak Ngusikan Jombang. *Jurnal PGSD*.

Nova Sry Susanti, S. (2026). *Analisis Determinan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Swasta*. *6*, 100–119.

Nur Intifada Zahroh, Lusy Amelia Nasution, Aulia Dzulfa Tazqia, Haura Adzra Intan Faiha, D. N. (2025). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, *19*(2), 68–78.

Nurhaliza Ali, N., Lailatus Salamah, I., Siti Faozah, A., & Putra Galuh Ciamis, S. (2025). Market Day sebagai Strategi Contextual Learning Math di Pendidikan Anak Usia Dini. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, *2*(2), 71–81.

Nurjanah, S. (2026). Analisis Capaian Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Permainan Bowling Pada Kelompok B Tk Pertiwi Bojongsari Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. In *Tesis* (Vol. 13, Issue 1). https://www.preventionweb.net/news/preliminary-report-february-6-2023-earthquakes-turkiye

Nurviani, N., & Hajar, S. (2025). Pengabdian Pada Masyarakat Tentang Pengembangan Baca Tulis Hitung Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar di Kelurahan Sindangpalay Kota Sukabumi. *Sciences*

Du Nord Community Service, *2*(02), 77–85.

Oktaviana, N. E., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2021). Dasar Kebutuhan Pengembangan Buku Panduan Bermain Peran Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *5*(1), 50–61. https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39687

Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*, *2*(1), 31–34. https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89

Qomaruddin, & Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif :Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Ratnasari, E. M. (2020). Outdoor Learning Terhadap Literasi Numerasi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *8*(2), 182. https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8003

Sari, Novia Ratna Purnama, Moh. Syarifuddin Kuryanto, L. A. R. (2023). *STUDI KORELASI PENERAPAN PROJECT MARKET DAY DENGAN MODEL PEMBELAJARAN ROLE PLAYING TERHADAP LITERASI NUMERASI mengetahui kualitas suatu bangsa yang diukur melalui tes literasi bahasa , literasi (Organisation For Economic Cooperation and Development) ber*. *4*(2), 339–349.

Sermila, Binsa, U. H., & Setyowati, E. (2024). Literasi Sains Melalui Pendekatan Eksplorasi Lingkungan Pada Anak Usia Dini Di Ra Syafa'Atul Ulum. *Jurnal Program Studi PGRA*, *10*(2), 56–61.

Siahaan, L. M., Siahaan, N. S. E., & B. Simorangkir, T. (2025). Pengenalan Konsep Nilai Uang dan Transaksi Jual Beli untuk Anak-Anak di Panti Asuhan Universal Anak Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *3*(3), 1154–1161. https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i3.2370

Siregar, N. A. (2015). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Leamiing Dalam Pembelajaran Fikih Materi Pokok Jual Beli Di Kelas Xi Mas Ypks Padangsidimpuan*. IAIN Padangsimpuan.

Syafitri, S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran (Role Playing) Di Tk Harapan Ibu, Bandar Lampung. In *Skripsi* (Vol. 15, Issue 1). UIN Raden Intan Lampung.

Trisnani, E. E., Mariyam, S., & Sari, N. E. D. P. (2025). Mengenal Perkembangan Anak Sebagai Peserta di Madrasah: Kajian Holistik Aspek Fisik, Kognitif, Sosial-Emosional, dan Spiritual. *El-Banat Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *15*(2), 730–748. https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.2.730-748

Tukly, W. V., Nilapancuran, M. M., Matital, K. A., Kothel, S., & Lesbassa, L. (2025). Membangun Fondasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Pembelajaran yang Menyenangkan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 754–764. https://doi.org/10.62710/vp1c3790

Udar, M. Bin, & Bashori. (2023). Mengevaluasi Validitas Instrumen dalam Penelitian Kualitatif : Metode Verifikasi dan Implementasinya. *Jurnal Pendidikan*.

Yusuf, D., & Yuliantina, I. (2025). Pengembangan Buku Panduan Guru Bermain Berpusat pada Anak dengan Buku Digital. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *8*(2), 605–617. https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5864